

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi

1. Profil singkat RRI Banjarmasin

a. Sejarah berdirinya RRI Banjarmasin

Radio Republik Indonesia (RRI) Banjarmasin, sebagai salah satu stasiun radio publik di Indonesia, memiliki peran penting dalam menyediakan informasi, hiburan, dan pendidikan bagi masyarakat. Sebagai bagian dari jaringan stasiun radio nasional, RRI Banjarmasin tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi yang dapat diandalkan tetapi juga sebagai media yang mendidik dan menghibur masyarakat setempat. Dengan beragam program yang disajikan, mulai dari berita, budaya, hingga hiburan, RRI Banjarmasin berupaya memenuhi kebutuhan informasi dan edukasi masyarakat yang beragam, termasuk memberikan konten yang relevan dengan perkembangan sosial dan budaya lokal.

Radio Republik Indonesia (RRI) Banjarmasin lahir dari inisiatif masyarakat dan pejabat di Kalimantan yang menyadari pentingnya keberadaan media penyiaran untuk menyatukan masyarakat sekaligus menyediakan informasi yang akurat. Siaran perdananya dimulai pada 1 Juni 1950 dengan daya pancar hanya 80 watt, bertempat di sebuah rumah di Jalan Sudimara, yang kini dikenal sebagai Jalan Katamso. Seiring waktu, RRI Banjarmasin mengalami beberapa kali perpindahan lokasi studio. Pada

tahun 1954, studio dipindahkan ke Jalan Ulin, dan empat tahun kemudian, pada tahun 1958, menempati gedung *Sosieted De Kapel* di Jalan Lambung Mangkurat. Akhirnya, pada tahun 1982, RRI Banjarmasin resmi menempati gedung baru yang lebih representatif di Jalan A. Yani KM. 3,5, yang hingga kini menjadi lokasi siaran utama.¹

Radio Republik Indonesia (RRI) Banjarmasin memiliki tiga program utama yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendengarnya. Pro 1 menyajikan berbagai program yang cocok untuk semua kalangan, sehingga menjadi pilihan bagi pendengar dari berbagai usia dan latar belakang. Sementara itu, Pro 2 berfokus pada siaran yang ditujukan untuk anak muda, dengan konten yang lebih segar dan relevan dengan tren masa kini. Selain itu, Pro 4 mengusung siaran yang menonjolkan kebudayaan setempat, berperan penting dalam melestarikan dan mempromosikan kekayaan budaya Kalimantan kepada masyarakat luas.

b. Fungsi dan peran RRI Banjarmasin

Sebagai media penyiaran publik, Radio Republik Indonesia (RRI) Banjarmasin memainkan peran strategis dalam mendukung pembangunan informasi dan komunikasi di wilayah Kalimantan Selatan. Fungsi utamanya adalah menyampaikan informasi yang berimbang, mendidik masyarakat melalui program-program edukatif, serta melestarikan kearifan lokal, khususnya budaya dan tradisi

¹Radio Republik Indonesia, "Sejarah LPP," 2015, https://ppid.rri.go.id/download/dokumen/sejarah_singkat_rri.pdf/14368.

yang menjadi identitas masyarakat Kalimantan Selatan. RRI Banjarmasin berkomitmen untuk menjadi jembatan komunikasi antara pemerintah dan masyarakat. Dalam konteks ini, RRI tidak hanya menyampaikan informasi terkait kebijakan pemerintah, tetapi juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyuarakan aspirasinya. Dengan demikian, RRI berperan sebagai penghubung yang memperkuat hubungan antara pihak yang berkepentingan, menciptakan dialog yang sehat, dan mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan daerah.

Sebagai media yang berorientasi pada kepentingan publik, RRI Banjarmasin juga mengemban tugas mencerdaskan kehidupan bangsa melalui program-program yang edukatif. Program-program ini meliputi siaran pendidikan, talkshow, dan diskusi interaktif yang dirancang untuk meningkatkan literasi masyarakat di berbagai bidang, termasuk pendidikan, kesehatan, keagamaan, dan isu-isu sosial lainnya. Siaran keagamaan, seperti program Kuliah Subuh, menjadi salah satu upaya RRI dalam mendukung penguatan nilai-nilai spiritual dan moral di tengah masyarakat. Selain itu, pelestarian budaya lokal menjadi salah satu fokus utama RRI Banjarmasin. Sebagai media yang dekat dengan masyarakat, RRI menghadirkan program-program yang mengangkat seni tradisional, musik daerah, cerita rakyat, dan kearifan lokal lainnya. Hal ini dilakukan untuk menjaga identitas budaya Kalimantan Selatan di tengah arus globalisasi yang semakin deras. Dalam peran ini, RRI menjadi penjaga warisan budaya dan sarana edukasi bagi generasi muda untuk mengenal dan mencintai budaya daerah mereka. Dengan jaringan penyiaran yang luas dan teknologi

yang terus berkembang, RRI Banjarmasin mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Dalam era digital saat ini, RRI juga telah mengadopsi platform digital untuk memperluas jangkauan siarannya, sehingga tetap relevan dan mampu bersaing dengan media modern lainnya.

2. RRI Pro 1 Banjarmasin

RRI Pro 1 Banjarmasin dirancang sebagai program yang dapat dinikmati oleh pendengar dari berbagai kalangan, menjadikannya pilihan yang paling inklusif di antara semua program yang tersedia. Program siaran dalam Pro 1 mencakup topik-topik yang relevan untuk semua usia, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa dan lansia. Isi siarannya beragam, meliputi berita terkini, informasi umum, hiburan, edukasi, hingga program religi seperti kuliah subuh. Dengan pendekatan ini, Pro 1 bertujuan untuk menciptakan koneksi yang luas dan merata di seluruh lapisan masyarakat, sehingga siapa pun, tanpa memandang usia atau latar belakang, dapat merasa terwakili dan menemukan manfaat dari siaran yang disajikan. Hal ini membuat Pro 1 menjadi fondasi utama dalam menjaga peran RRI sebagai media pemersatu dan penyampai informasi yang terpercaya.

3. Program siaran kuliah subuh

Salah satu program andalan di Pro1 RRI Banjarmasin adalah Kuliah Subuh, yang telah menjadi bagian tetap dari jadwal siaran selama bertahun-tahun. Program ini merupakan hasil kerja sama antara RRI Banjarmasin dan Universitas Islam Negeri

(UIN) Antasari Banjarmasin. Kuliah Subuh dirancang tidak hanya untuk menyampaikan ceramah secara monolog, tetapi juga untuk mendorong interaksi langsung antara narasumber dan pendengar. Siaran ini hadir setiap hari pada pukul 05.30-06.30 WITA. Selain melalui radio konvensional, pendengar dapat menikmatinya melalui aplikasi RRI Digital dan platform live streaming seperti YouTube.

Program "Kuliah Subuh" di RRI PRO 1 Banjarmasin dirancang untuk memberikan pencerahan spiritual, motivasi, dan nilai-nilai kehidupan yang relevan bagi pendengarnya. Salah satu keunggulan program ini adalah narasumber yang diundang berasal dari kalangan akademisi berpengalaman seperti dosen-dosen UIN Antasari Banjarmasin, yang memiliki kompetensi dalam bidang keagamaan dan sosial. Tema-tema yang diangkat dalam program ini sangat beragam, mulai dari penguatan iman, solusi menghadapi masalah hidup, hingga nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dari hasil rekaman data yang peneliti peroleh melalui aplikasi yang menayangkan siaran "Kuliah Subuh", diketahui selama rentang waktu penelitian dari awal peneliti memulai magang di RRI tepatnya pada bulan Juni sampai bulan desember 2024, bahwa mayoritas pendengar lebih antusias terhadap tema-tema yang relevan dengan kondisi emosional atau situasi yang mereka alami. Hal ini tercermin dari partisipasi aktif mereka selama siaran berlangsung, seperti mengajukan pertanyaan atau berbagi cerita terkait pengalaman pribadi. Misalnya, tema-tema yang

membahas cara mengelola emosi, menghadapi ujian hidup, atau solusi Islami dalam menyelesaikan konflik keluarga seringkali mendapatkan respons positif. Relevansi tema dengan kebutuhan dan pengalaman sehari-hari pendengar menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi intensitas menyimak serta tingkat keterlibatan mereka dalam program ini.

B. Data Deskriptif Responden

1. Data Deskriptif Berdasarkan Usia

Berikut ini adalah hasil analisis yang disajikan dalam bentuk tabel kategorisasi usia:

TABEL 4.1 DATA DESKRIPTIF BERDASARKAN USIA

Kategori Usia	Rentang Usia	Frekuensi	Persentase (%)
Remaja	15 - 20 tahun	5	5.5%
Dewasa Muda	21 - 30 tahun	58	64.4%
Dewasa	31 - 40 tahun	21	23.3%
Paruh Baya	41 - 50 tahun	9	10.0%
Lanjut Usia	> 50 tahun	1	1.1%

Tabel 4.1 menunjukkan hasil berdasarkan data usia responden pendengar RRI Banjarmasin, mayoritas pendengar berada dalam kategori Dewasa Muda (21-30 tahun) dengan frekuensi sebanyak 58 pendengar atau 64.4% dari total data. Selanjutnya, kategori Dewasa (31-40 tahun) memiliki frekuensi 21 pendengar atau 23.3%. Kategori Paruh Baya (41-50 tahun) mencatat 9 pendengar atau 10.0%, sedangkan kategori Remaja (15-20 tahun) memiliki frekuensi 5 pendengar atau 5.5%.

Sementara itu, terdapat 1 pendengar dalam kategori Lanjut Usia (>50 tahun), yang mencakup 1.1% dari keseluruhan data. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa responden pendengar RRI Banjarmasin didominasi oleh usia Dewasa Muda, yang menunjukkan preferensi generasi muda terhadap konten yang disajikan oleh stasiun radio ini.

2. Data Deskriptif Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut ini adalah hasil analisis yang disajikan dalam bentuk tabel kategorisasi jenis kelamin:

TABEL 4.2 DATA DESKRIPTIF BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Perempuan	57	57%
Laki-laki	43	43%

Tabel 3.2 menunjukkan hasil kuesioner yang diisi oleh para pendengar siaran kuliah subuh, mayoritas responden adalah Perempuan, dengan jumlah 52 orang atau 57.1% dari total responden. Sementara itu, responden Laki-laki berjumlah 39 orang atau 42.9%. Hasil ini menunjukkan bahwa kalangan Perempuan lebih mendominasi sebagai pendengar siaran kuliah subuh, yang mencerminkan ketertarikan mereka terhadap konten keagamaan yang disajikan dalam program tersebut.

C. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

a. Intensitas Menyimak Program Siaran Kuliah Subuh

Berikut adalah hasil uji validitas yang dilakukan untuk menguji kelayakan setiap item dalam instrumen penelitian. Uji validitas ini menggunakan metode korelasi *Pearson Product Moment*, di mana setiap nilai R hitung dibandingkan dengan nilai R tabel pada tingkat signifikansi 0,05. Item dianggap valid jika nilai R hitung lebih besar dari R tabel.

TABEL 4.3 HASIL UJI VALIDITAS SKALA VARIABEL X

No. Item	Nilai R Hitung	R tabel signifikasni	Keterangan
1	0,487	0,195	V
2	0,738	0,195	V
3	0,673	0,195	V
4	0,306	0,195	V
5	0,400	0,195	V
6	0,662	0,195	V
7	0,609	0,195	V
8	0,478	0,195	V
9	0,663	0,195	V
10	0,719	0,195	V
11	0,382	0,195	V
12	0,612	0,195	V
13	0,562	0,195	V
14	0,592	0,195	V
15	0,607	0,195	V
16	0,649	0,195	V
17	0,513	0,195	V
18	0,346	0,195	V

LANJUTAN TABEL 4.3

No. Item	Nilai R Hitung	R tabel signifikan	Keterangan
19	0,414	0,195	V
20	0,560	0,195	V
21	0,232	0,195	V
22	0,292	0,195	V

Tabel 4.3 menunjukkan hasil uji validitas terhadap 22 item instrumen menggunakan metode korelasi (kemungkinan Pearson Product Moment). Nilai validitas ditentukan dengan membandingkan nilai R hitung dengan R tabel pada tingkat signifikansi tertentu (misalnya 0,05). Jika nilai R hitung lebih besar dari R tabel, maka item dianggap valid, ditandai dengan keterangan "V". Hasilnya menunjukkan bahwa semua item dalam tabel memiliki nilai R hitung yang lebih besar daripada nilai R tabel sebesar 0,195. Oleh karena itu, seluruh 22 item dalam instrumen tersebut memenuhi kriteria validitas dan dinyatakan valid.

b. Kesejahteraan Psikologis

Berikut adalah hasil uji validitas terhadap 27 item instrumen yang digunakan dalam penelitian, dengan menggunakan metode korelasi *Pearson Product Moment*. Setiap item diuji untuk melihat apakah nilai R hitung lebih besar dari R tabel pada tingkat signifikansi 0,05, yang nilainya sebesar 0,195.

TABEL 4.4 HASIL UJI VALIDITAS SKALA VARIABEL Y

No. Item	Nilai R Hitung	R tabel signifikasni	Keterangan
1	0,337	0,195	V
2	0,353	0,195	V
3	0,445	0,195	V
4	0,083	0,195	T
5	0,478	0,195	V
6	0,245	0,195	V
7	0,331	0,195	V
8	0,389	0,195	V
9	0,247	0,195	V
10	0,456	0,195	V
11	0,288	0,195	V
12	0,350	0,195	V
13	0,778	0,195	V
14	0,416	0,195	V
15	0,299	0,195	V
16	0,753	0,195	V
17	0,607	0,195	V
18	0,750	0,195	V
19	0,292	0,195	V
20	0,655	0,195	V
21	0,519	0,195	V
22	0,253	0,195	V
23	0,704	0,195	V
24	0,389	0,195	V
25	0,415	0,195	V
26	0,664	0,195	V
27	0,551	0,195	V

Tabel 4.4 menunjukkan hasil uji validitas terhadap 27 item instrumen menunjukkan bahwa sebagian besar item memenuhi kriteria validitas dengan nilai R

hitung lebih besar dari R tabel sebesar 0,195, yang menunjukkan bahwa item-item tersebut valid. Sebagian besar item, seperti item ke-13 (0,778) dan item ke-18 (0,750), menunjukkan korelasi yang sangat kuat dengan konstruk yang diukur. Namun, item ke-4 memiliki nilai R hitung sebesar 0,083, yang lebih kecil dari R tabel, sehingga item ini tidak valid dan diberi keterangan "T" (Tidak Valid). Secara keseluruhan, hasil uji validitas ini menunjukkan bahwa instrumen tersebut sebagian besar valid untuk digunakan, dengan hanya satu item yang tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

a. Intensitas Menyimak Program Siaran Kuliah Subuh

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi internal skala intensitas mendengarkan program siaran kuliah subuh.

TABEL 4.5 HASIL UJI RELIABILITAS SKALA VARIABEL X

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,872	,874	22

Tabel 4.5 Hasil berdasarkan uji reliabilitas tersebut, nilai Cronbach's Alpha yang mencapai 0.872 menunjukkan bahwa skala ini memiliki reliabilitas yang sangat baik, karena nilai yang lebih besar dari 0.7 menunjukkan bahwa skala ini konsisten dan dapat diandalkan dalam mengukur intensitas menyimak program siaran kuliah subuh. Selain itu, nilai *Cronbach's Alpha Based on Standardized Items* yang sedikit lebih tinggi (0.874) juga menunjukkan bahwa skala ini stabil ketika item-itemnya

dinormalisasi. Secara keseluruhan, skala ini dapat digunakan dengan keyakinan tinggi dalam penelitian terkait intensitas mendengarkan program siaran kuliah subuh.

b. Kesejahteraan Psikologis

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi internal skala kesejahteraan psikologi.

TABEL 4.6 HASIL UJI RELIABILITAS SKALA VARIABEL Y

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,864	,862	27

Tabel 4.6 Hasil berdasarkan uji reliabilitas, nilai Cronbach's Alpha yang mencapai 0.864 menunjukkan bahwa skala kesejahteraan psikologis ini memiliki konsistensi internal yang baik dan dapat dipercaya untuk digunakan dalam penelitian lebih lanjut. Nilai *Cronbach's Alpha Based on Standardized Items* yang sedikit lebih rendah (0.862) juga menunjukkan bahwa meskipun item-item dalam skala tersebut dinormalisasi, reliabilitasnya tetap terjaga dengan baik. Secara keseluruhan, skala ini menunjukkan kualitas yang baik dalam mengukur tingkat kesejahteraan psikologis dan dapat diandalkan dalam konteks penelitian ini.

D. Kategorisasi Variabel

Untuk mengategorisasikan hasil pengukuran menjadi tiga kategori, pedoman yang bisa digunakan adalah:

Rendah	: $X < M - 1SD$
Sedang	: $M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	: $M + 1SD \leq X$

1. Kategorisasi Intensitas Menyimak Program Siaran Kuliah Subuh

Rata-rata (mean) dari data intensitas mendengarkan adalah 71,83, yang berarti bahwa secara keseluruhan, intensitas mendengarkan program kuliah subuh berada di angka yang cukup tinggi. Nilai standar deviasi (SD) adalah 6,93, yang mengindikasikan bahwa ada variasi yang cukup signifikan dalam intensitas mendengarkan di antara responden, meskipun mayoritas masih mendekati nilai rata-rata.

TABEL 4.7 KRITERIA KATEGORI SKALA VARIABEL X

Kategori					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	13	13,0	13,0	13,0
	SEDANG	70	70,0	70,0	83,0
	TINGGI	17	17,0	17,0	100,0
	Total	100	100,0	100,0	

Tabel 4.7 Hasil kategorisasi intensitas mendengarkan program siaran kuliah subuh menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori intensitas sedang, dengan 70% dari total responden (70 orang) mengklasifikasikan diri mereka dalam kategori ini. Ini menunjukkan bahwa mereka cenderung mendengarkan program kuliah subuh secara teratur, namun tidak secara penuh. Sementara itu, 13%

responden (13 orang) termasuk dalam kategori rendah, yang berarti intensitas mendengarkan mereka relatif sedikit. Di sisi lain, 17% responden (17 orang) berada pada kategori tinggi, menunjukkan bahwa mereka sering atau bahkan selalu mendengarkan program tersebut. Secara kumulatif, 13% responden berada pada kategori rendah, 83% berada pada kategori sedang, dan 100% mencakup kategori tinggi, yang menggambarkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat intensitas mendengarkan yang sedang.

2. Kategorisasi Kesejahteraan Psikologis

Nilai rata-rata (mean) dari responden adalah 85,21, yang mengindikasikan bahwa secara keseluruhan, tingkat kesejahteraan psikologis responden cukup tinggi. Nilai standar deviasi (SD) sebesar 9,31 mengindikasikan bahwa ada variasi yang relatif moderat di antara responden mengenai tingkat kesejahteraan psikologis mereka.

TABEL 4.8 KRITERIA KATEGORI SKALA VARIABEL Y

Kategori					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	6	6,0	6,0	6,0
	SEDANG	48	48,0	48,0	54,0
	TINGGI	46	46,0	46,0	100,0
	Total	100	100,0	100,0	

Tabel 4.8 Hasil distribusi data untuk variabel kesejahteraan psikologis berdasarkan kategori intensitas mendengarkan program siaran kuliah subuh menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kesejahteraan psikologis

yang tinggi atau sedang. Sebanyak 6% responden (6 orang) berada pada kategori Rendah, yang mengindikasikan bahwa mereka mungkin mengalami tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih rendah, yang berhubungan dengan intensitas mendengarkan yang minim. Kategori Sedang mencakup 48% responden (48 orang), yang menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang sedang, berhubungan dengan intensitas mendengarkan yang moderat. Di sisi lain, kategori Tinggi diisi oleh 46% responden (46 orang), yang menunjukkan bahwa mereka merasa memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi, yang mungkin berhubungan dengan intensitas mendengarkan yang lebih konsisten dan teratur. Secara keseluruhan, sebagian besar responden (94%) memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang berada dalam kategori sedang hingga tinggi, mencerminkan adanya pengaruh positif dari intensitas mendengarkan program siaran kuliah subuh terhadap kesejahteraan psikologis pendengarnya.

E. Uji Asumsi Dasar

1. Uji Normalisasi

Berikut ini adalah hasil uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* untuk variabel intensitas menyimak program siaran Kuliah Subuh dan skala kesejahteraan psikologis. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah data yang diperoleh terdistribusi normal.

TABEL 4.9 HASIL UJI NORMALISASI

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual	
N	100		
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000	
	Std. Deviation	8,63786873	
Most Extreme Differences	Absolute	,086	
	Positive	,075	
	Negative	-,086	
Test Statistic		,086	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,063	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	,065	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,059
		Upper Bound	,072
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.			

Tabel 4.9 Hasil uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa data untuk variabel intensitas menyimak program siaran kuliah subuh dan skala kesejahteraan psikologis terdistribusi normal. Dengan sampel sebanyak 100, nilai rata-rata residual yang tidak distandarisasi adalah 0,0000, dan simpangan baku sebesar 8,6379. Perbedaan terbesar antara distribusi data dan distribusi normal adalah 0,086, dengan perbedaan positif mencapai 0,075 dan negatif -0,086. Nilai statistik uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,086, sementara nilai signifikansi asimptotik dua arah adalah 0,063, yang lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis nol yang menyatakan data terdistribusi normal tidak ditolak. Begitu pula, nilai signifikansi berdasarkan metode Monte Carlo adalah 0,065, yang juga

mendukung bahwa data mengikuti distribusi normal. Dengan interval kepercayaan 99% yang memiliki batas bawah 0,059 dan batas atas 0,072, dapat disimpulkan bahwa data kedua variabel ini terdistribusi normal pada tingkat signifikansi 5%.

2. Uji Linearitas

Berikut ini disajikan hasil uji linearitas antara variabel intensitas menyimak program siaran Kuliah Subuh dan skala kesejahteraan psikologis. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat linear atau tidak. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil uji ANOVA untuk mengidentifikasi hubungan linearitas, serta penyimpangan dari linearitas antara kedua variabel yang diuji.

TABEL 4.10 HASIL UJI LINEARITAS

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KS * IMPS	Between Groups	(Combined)	2281,065	25	91,243	1,071	,396
		Linearity	1197,925	1	1197,925	14,063	<,001
		Deviation from Linearity	1083,140	24	45,131	,530	,959
	Within Groups		6303,525	74	85,183		
	Total		8584,590	99			

Tabel 4.10 Menunjukkan hasil uji linearitas antara variabel intensitas menyimak program siaran Kuliah Subuh dan skala kesejahteraan psikologis. Uji ini bertujuan untuk menentukan apakah hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat linear. Hasilnya, pada komponen gabungan antar kelompok, nilai signifikansi sebesar

0,396 lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara kelompok secara keseluruhan. Namun, pada uji linearitas, nilai signifikansi yang sangat kecil ($<0,001$) menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat linear. Sementara itu, untuk penyimpangan dari linearitas, nilai signifikansi 0,959 yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak ada penyimpangan yang signifikan dari linearitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara intensitas menyimak program siaran Kuliah Subuh dan skala kesejahteraan psikologis bersifat linear tanpa adanya penyimpangan yang signifikan.

F. Uji Hipotesis

1. Uji Korelasi

Berikut ini disajikan hasil uji korelasi antara variabel intensitas menyimak program siaran kuliah subuh (IMPS) dengan variabel kesejahteraan psikologis (KS). Uji korelasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

TABEL 4.11 HASIL UJI KORELASI

Correlations			
		IMPS	KS
IMPS	Pearson Correlation	1	-,374**
	Sig. (2-tailed)		<,001
	N	100	100
KS	Pearson Correlation	-,374**	1
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	100	100
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Tabel 4.11 Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara variabel intensitas menyimak program siaran kuliah subuh (IMPS) dengan variabel kesejahteraan psikologis (KS). Koefisien korelasi Pearson adalah -0,374 dengan nilai signifikansi (p-value) kurang dari 0,001, yang berarti hubungan ini signifikan pada tingkat 0,01. Interpretasi dari hasil ini adalah semakin tinggi intensitas mendengarkan program siaran kuliah subuh, semakin rendah tingkat kesejahteraan psikologis pendengar, atau sebaliknya, semakin rendah intensitas mendengarkan program tersebut, semakin tinggi tingkat kesejahteraan psikologis yang dirasakan. Hubungan ini bersifat negatif, dan hasilnya menunjukkan bahwa ada korelasi yang cukup kuat meskipun negatif antara kedua variabel tersebut pada tingkat signifikansi yang sangat rendah ($p < 0,001$).

2. Uji Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui sejauh mana variabel intensitas menyimak program siaran kuliah subuh (IMPS) berpengaruh pada variabel kesejahteraan psikologis (KS), dilakukan analisis koefisien determinasi.

TABEL 4.12 HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,374 ^a	,140	,131	8,68183
a. Predictors: (Constant), IMPS				
b. Dependent Variable: KS				

Tabel 4.12 Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi yang disajikan pada tabel tersebut, diperoleh nilai R Square sebesar 0,140. Hal ini menunjukkan bahwa variabel intensitas menyimak program siaran kuliah subuh (IMPS) memberikan kontribusi sebesar 14% terhadap variabel kesejahteraan psikologis (KS). Sisanya, yaitu 86%, dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model penelitian ini. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,131 menunjukkan tingkat penyesuaian yang lebih akurat terhadap populasi, dengan mengurangi bias akibat jumlah sampel. Standar error dari estimasi sebesar 8,68183 mengindikasikan tingkat penyimpangan rata-rata antara nilai yang diobservasi dengan nilai yang diprediksi oleh model. Dengan demikian, meskipun hubungan antara kedua variabel signifikan, kontribusi IMPS terhadap KS tergolong rendah, sehingga faktor lain mungkin lebih dominan dalam memengaruhi kesejahteraan psikologis.

3. Kontribusi Variabel

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besaran kontribusi masing-masing aspek terhadap variabel dependen maupun independen. Rumus yang digunakan dalam analisis ini adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah total data aspek}}{\text{jumlah total data variabel}} \times 100\%$$

a. Intensitas Menyimak Program Siaran Kuliah Subuh

TABEL 4.13 KONTRIBUSI SETIAP ASPEK PADA VARIABEL X

NO	ASPEK	AITEM		KONTRIBUSI
		F	UF	
1	Durasi	1,5,9,12	-	18%
2	Frekuensi	2,6,10,13,15	22	26%
3	Perhatian	3,7,16,17,20	-	23%
4	Penghayatan	4,8,11,14,18,19,21	-	32%
JUMLAH		21	1	100%

Tabel tersebut menguraikan kontribusi berbagai aspek dalam menyimak program siaran kuliah subuh berdasarkan indikator dan aitem terkait. Aspek Durasi, yang menunjukkan lama waktu yang dihabiskan saat menyimak, berkontribusi sebesar 18% dengan 4 aitem. Aspek Frekuensi, yang mengukur seberapa sering seseorang menyimak dalam waktu tertentu, memiliki kontribusi sebesar 26% dengan 5 aitem. Aspek Perhatian, yang mencerminkan tingkat konsentrasi, berkontribusi 23% dengan 5 aitem. Aspek Penghayatan, yang mencakup menikmati aktivitas menyimak dan mengesampingkan kegiatan lain, memberikan kontribusi tertinggi sebesar 32% dengan 7 aitem.

b. Kesejahteraan Psikologis

TABEL 4.14 KONTRIBUSI SETIAP ASPEK PADA VARIABEL Y

NO	ASPEK	AITEM		KONTRIBUSI
		F	UF	
1	Otonomi/Mandiri	1,5,11,25	16,20	23%
2	Penerimaan Diri	6,12,17,21	26	19%
3	Hubungan Positif Dengan Orang Lain	7,27	-	8%
4	Penguasaan Lingkungan	2,8,22,24	13,18	23%
5	Tujuan Hidup	9,14	-	8%

LANJUTAN TABEL 4.14

NO	ASPEK	AITEM		KONTRIBUSI
		F	UF	
6	Pertumbuhan Pribadi	3,10,15,19	23	19%
JUMLAH		20	6	100%

Tabel tersebut menggambarkan kontribusi berbagai aspek dalam mendukung kesejahteraan psikologis seseorang berdasarkan aitem dan kontribusinya. Aspek Otonomi/Mandiri memiliki kontribusi sebesar 23% dengan 6 aitem, menunjukkan pentingnya kemampuan mandiri dalam kesejahteraan. Penerimaan Diri, dengan kontribusi 19%, mencakup 5, menggambarkan bagaimana penerimaan terhadap diri sendiri memengaruhi kesejahteraan. Hubungan Positif dengan Orang Lain, yang menunjukkan koneksi interpersonal, berkontribusi 8% dengan 2 aitem. Penguasaan Lingkungan juga berkontribusi 23%, mencakup 6 aitem, mengindikasikan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan yang mendukung. Aspek Tujuan Hidup menyumbang 8% melalui 2 aitem, menggambarkan pentingnya arah hidup. Sementara itu, Pertumbuhan Pribadi memberikan kontribusi sebesar 19% dengan 5 aitem.

G. Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji hubungan antara intensitas menyimak program "Kuliah Subuh" dengan kesejahteraan psikologis pendengar RRI PRO 1 Banjarmasin. Dua teori utama digunakan untuk memahami variabel-variabel yang terlibat: teori kesejahteraan psikologis dari Ryff untuk variabel kesejahteraan

psikologis, dan teori sikap, niat, dan perilaku dari Ajzen untuk variabel intensitas menyimak.

Teori Ajzen tentang perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*) digunakan untuk menjelaskan hubungan antara intensitas menyimak dan kesejahteraan psikologis. Dalam teori ini, sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan mempengaruhi niat individu untuk melakukan suatu perilaku, yang pada gilirannya akan menentukan pelaksanaan perilaku tersebut.² Dalam konteks penelitian ini, teori Ajzen digunakan untuk memahami bagaimana sikap pendengar terhadap program siaran “Kuliah Subuh” berpengaruh pada niat mereka untuk terus mendengarkan program tersebut. Intensitas menyimak merupakan indikator dari niat dan perilaku yang telah dijalankan oleh pendengar dalam merespons program tersebut.

Namun, teori Ajzen juga menjelaskan bahwa niat tidak selalu berbanding lurus dengan hasil yang diharapkan, karena faktor eksternal dan kontrol yang dirasakan oleh individu juga mempengaruhi. Dalam penelitian ini, meskipun ada niat atau keinginan untuk mendengarkan program siaran secara rutin, terdapat hambatan atau faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis pendengar, seperti tekanan dari lingkungan sosial atau ketidakcocokan dengan pesan yang disampaikan dalam siaran. Hasil penelitian yang menunjukkan hubungan negatif antara intensitas mendengarkan dan kesejahteraan psikologis bisa dipahami melalui teori Ajzen ini, yang mengindikasikan bahwa meskipun intensitas menyimak tinggi, faktor-faktor

²Ajzen, *Attitudes, Personality and Behaviour*.

lain seperti norma subjektif atau kontrol perilaku yang dirasakan dapat memengaruhi hasil kesejahteraan psikologis pendengar.

Teori yang dikemukakan oleh Carol Ryff tentang kesejahteraan psikologis menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis terdiri dari enam dimensi utama, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi.³ Dalam konteks penelitian ini, kesejahteraan psikologis pendengar diukur berdasarkan bagaimana mereka merasa terkait dengan aspek-aspek tersebut setelah terpapar dengan program siaran “Kuliah Subuh”.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara intensitas menyimak dan kesejahteraan psikologis, yang mengindikasikan bahwa semakin sering pendengar terpapar oleh program ini, semakin rendah tingkat kesejahteraan psikologis yang mereka rasakan. Hal ini bisa dijelaskan melalui dimensi penguasaan lingkungan dalam teori Ryff, yang mengacu pada kemampuan individu untuk merasa mengendalikan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka. Program yang disiarkan bisa jadi menuntut pendengar untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang disampaikan, namun dalam beberapa kasus, hal ini dapat menyebabkan ketegangan psikologis atau ketidaknyamanan jika pendengar merasa tekanan dalam menjalankan norma-norma tersebut.

Dalam proses kategorisasi, diketahui bahwa 70% responden berada dalam kategori intensitas mendengarkan yang sedang. Ini mengindikasikan bahwa sebagian

³Ryff, “Psychological Well-Being in Adult Life.”

besar responden memiliki kebiasaan mendengarkan siaran radio pada tingkat yang moderat, tanpa menunjukkan intensitas yang sangat tinggi. Sementara itu, pada variabel kesejahteraan psikologis, sebanyak 94% responden tergolong dalam kategori sedang hingga tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kondisi psikologis yang relatif baik, yang mencerminkan aspek-aspek seperti kebahagiaan, penerimaan diri, dan hubungan sosial yang positif.

Berdasarkan hasil uji korelasi yang menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara intensitas mendengarkan program siaran "Kuliah Subuh" dengan tingkat kesejahteraan psikologis pendengar ($r = -0,374$, $p < 0,001$), hipotesis alternatif (H1) dalam penelitian ini terbukti, yaitu ada hubungan antara intensitas menyimak program siaran "Kuliah Subuh" dengan tingkat kesejahteraan psikologis pendengar di Radio Republik Indonesia (RRI) PRO 1 Banjarmasin. Sebaliknya, hipotesis nol (H0), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara intensitas menyimak program siaran "Kuliah Subuh" dengan tingkat kesejahteraan psikologis pendengar, ditolak.

Meskipun hubungan tersebut negatif dan kontribusinya terhadap kesejahteraan psikologis hanya sebesar 14%, di mana kontribusi tersebut terdistribusi ke berbagai aspek kesejahteraan. Otonomi/Mandiri dan Penguasaan Lingkungan menyumbang kontribusi tertinggi, masing-masing sebesar 23%, menunjukkan bahwa kemampuan untuk mandiri dan adaptasi terhadap lingkungan memiliki kaitan yang cukup besar dengan intensitas menyimak. Penerimaan Diri dan Pertumbuhan Pribadi masing-masing berkontribusi 19%, mengindikasikan bahwa pemahaman diri dan perkembangan individu juga dipengaruhi oleh pola menyimak. Sementara itu, aspek

Hubungan Positif dengan Orang Lain dan Tujuan Hidup memberikan kontribusi lebih kecil, masing-masing sebesar 8%, mencerminkan bahwa intensitas menyimak kurang berpengaruh pada aspek-aspek yang berkaitan dengan relasi interpersonal dan arah hidup. Meskipun intensitas menyimak memiliki kontribusi signifikan, sebagian besar variasi kesejahteraan psikologis, yaitu 86%, dijelaskan oleh faktor lain di luar variabel ini. Temuan ini menegaskan perlunya analisis lebih mendalam terhadap faktor eksternal dan upaya evaluasi konten siaran untuk meningkatkan dampaknya terhadap berbagai aspek kesejahteraan psikologis pendengar.

Karakteristik responden yang mayoritas sebanyak 64.4% berada dalam rentang usia 21 hingga 30 tahun. Pada usia ini, individu sering kali berada dalam fase transisi hidup yang kompleks, seperti peralihan dari dunia pendidikan ke dunia kerja, pencarian jati diri, dan pengembangan hubungan interpersonal yang lebih mendalam.⁴ Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan kesejahteraan psikologis menjadi lebih rentan dan sulit diprediksi, karena mereka sering kali menghadapi tekanan dan tantangan yang signifikan, baik dari dalam diri mereka sendiri maupun dari lingkungan sosial.

Program "Kuliah Subuh" memiliki tema yang beragam, mulai dari topik-topik ringan hingga yang lebih berat dan kompleks, yang dapat berpengaruh pada kesejahteraan psikologis pendengar. Topik-topik yang lebih mendalam atau berat mungkin menimbulkan perasaan cemas atau beban pikiran yang lebih besar, sementara topik-topik yang lebih ringan atau motivasional cenderung memberikan

⁴Ryff.

dampak positif. Oleh karena itu, variasi tema dalam program ini dapat menjadi faktor yang memengaruhi respon pendengar terhadap kesejahteraan psikologis mereka.

Penelitian lanjutan juga diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang berperan lebih dominan dalam memengaruhi kesejahteraan psikologis, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh.

H. Keterbatasan Penelitian

1. Variabel lain yang tidak dikendalikan

Penelitian ini mengukur kesejahteraan psikologis pendengar sebagai variabel utama, namun tidak mengontrol faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, lingkungan sosial, dan pengalaman hidup yang juga memengaruhi kesejahteraan. Faktor-faktor seperti pendapatan, dukungan keluarga, dan pengalaman pribadi dapat berdampak signifikan, sehingga kontribusi intensitas mendengarkan program Kuliah Subuh terhadap kesejahteraan psikologis sulit diisolasi. Hasil penelitian perlu diinterpretasikan dengan mempertimbangkan keterbatasan ini.

2. Durasi penelitian

Penelitian ini terbatas pada jangka waktu singkat, sehingga tidak dapat mengukur pengaruh jangka panjang intensitas mendengarkan terhadap kesejahteraan psikologis. Perubahan kesejahteraan sering memerlukan waktu lebih lama, terutama jika dipengaruhi kebiasaan seperti mendengarkan program religius. Dinamika respons individu juga bervariasi, karena responden berada dalam fase kehidupan yang berbeda. Oleh karena itu, temuan hanya mencerminkan kondisi saat itu, bukan

perubahan jangka panjang. Selain itu, keberlanjutan kebiasaan mendengarkan dapat berubah, yang memengaruhi dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis

3. Kemajuan Teknologi dan Media

Dalam era digital, akses ke program radio semakin beragam melalui aplikasi *streaming*, situs web, atau media sosial, namun penelitian ini belum mempertimbangkan diversifikasi platform tersebut. Beberapa pendengar mungkin lebih memilih mendengarkan rekaman daring daripada siaran langsung, yang dapat memengaruhi intensitas dan pengalaman mereka. Pengaruh media sosial, seperti konten di YouTube atau *podcast*, juga berdampak pada kesejahteraan psikologis. Keterbatasan data mengenai kebiasaan mendengarkan di platform digital menghambat analisis, menunjukkan bahwa pola konsumsi media yang kompleks belum sepenuhnya terakomodasi.